(E) Danarto

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Angkatan Bersenjata

Tahun: XXIX Nomor: 9409

Rabu, 15 September 1993

Halaman: 5 Kolom: 7--9

Danarto "gugat" seniman senirupa

DANARTO (50), seniman dan budayawan kondang yang aktif menulis resensi seni di pelbagai media massa ibukota dan belakangan aktif di suratkabar *Republika*, belum lama ini di Gedung BPPT Jl. Thamrin Jakarta Pusat, menjadi pembicara tunggal dalam acara Diskusi Seni Rupa Era Estetika '93.

Dalam diskusi seni rupa yang diikuti oleh puluhan pelukis ibukota itu, Danarto mengetengahkan makalahnya berjudul "Mencari Dunia Carut Marut Pelukis". Menurut seniman asal Sragen Jawa Tengah ini, era globalisasi telah merasuki dunia seni lukis kita. Boom lukisan pernah terjadi beberapa tahun lalu, membuat arah pemikiran para seniman lebih cenderung mengarah kepada pertimbangan pasar.

Boom lukisan membuat harga-harga lukisan menjulang tinggi, sehingga mampu membakar semangat para pelukis untuk memanfaatkan kesempatan bagus itu. Namun sayangnya, saat boom lukisan itu lewat pada saat para senimannya mulai bangun dan bergairah untuk berkarya. Dampak yang lebih luas lagi, kini banyak orang mulai tertarik menekuni bidang seni yang satu ini.

Animo masyarakat terhadap seni lukis, merupakan suatu kenyataan yang cukup membahagiakan.

Yang menjadi keprihatinan Danarto adalah perkembangan kreativitas para pelukis belakangan ini terasa terseok-seok. Para seniman banyak yang lebih mempertimbangkan pasar untuk memperpanjang "nafas" para senimannya itu sendiri dari pada melakukan gerakan inovasi.

Tak ada pemikiran

DALAM langkah yang gamang itulah, dunia seni lukis kita bertanya-tanya. Sejauh mana perjalanan yang sudah ditempuh oleh seniman kita? Menurut Danarto, setelah Gerakan Seni Rupa Baru dicanangkan kurang lebih duapuluh tahun yang lalu, lalu dunia seni rupa kita sepi dan terus berlanjut sampai saat ini. Tak ada gerakan, tak ada pemikiran.

Tidak adanya gerakan dalam duapuluh tahun belakangan karena tidak adanya pemikiran yang berkembang.

"Padahal, faktor utama sebuah gerakan, ialah motor penggerak. Jika memang tidak tumbuh kehidupan budaya pemikiran, mustahil sebuah gerakan bisa lahir. Sebuah gerakan seni adalah suatu roh seni rupa yang dipelihara secara teratur dan cermat dalam disiplin hidup berbudaya seni rupa," paparnya. Sebuah gerakan seni rupa adalah hukum yang dipegang dan dikembangkan, yang hidup dalam tubuh dunia seni rupa itu sendiri, jelasnya.

Pentingnya sebuah gerakan

SEBUAH gerakan seni rupa menjadi lebih penting karena gerakan itu memelihara nyawa para perupa itu sendiri. Jika tak ada gerakan dapatkah dipercaya keberadaan para pelukis itu? Jika tak ad agerakan, sebuah sanggar tak lebih dari *Art Shop*. Yang ada hanya semangat melukis untuk laku dijual. Gerakan adalah olah laku para perupa untuk mengantisipasi tanda-tanda zaman. Walau sekecil apapun,

Danarto

biar penuh kontroversial sekalipun, seuatu gerakan seni rupa mengantarkan masyarakat untuk bercermin dan melihat bahwa ada sesuatu yang sedang berkembang di sekeliling kita.

Boleh jadi, gerakan itu sendiri menjadi tidak penting, tetapi ia memberi tanda-tanda, sinyal di mana kita semua dapat merasakan sesuatu yang sebelumnya tak dirasakan.

Gerakan konsumen

APA yang terjadi ketika boom seni lukis meletus, tak lain justru munculnya gerakan konsumen seni lukis yang telah berhasil melihat tanda-tanda zaman. Para konsumen maupun kolektor baru agaknya melihat pangsa pasar yang menjanjikan bagi benda-benda seni dan merupakan investasi baru yang punya potensi besar. Dan setidaknya, jika lukisan itu dipajang di rumah-rumah pribadi, ia adalah sebuah potensi untuk suatu jenjang status sosial para kolektornya.

Bahkan ketika para seniman menerbitkan buku-buku yang dibiayainya sendiri tentang perjuangannya dalam dunia seni rupa, pada dasarnya buku-buku itu merupakan gerakan konsumen. Artinya, peluang yang muncul tetaplah melingkar-lingkar di seputar pasar. Semuanya itu sungguh jauh dari budaya artistik yang diperjuangkan.

Gerakan konsumen ini, diperkirakan oleh Danarto, muncul karena diburu-burunya lukisan Van Gogh yang harganya mencapai ratusan miliar rupiah pada akhir tahun '80-an. Namun sayang sekali, melambungnya harga lukisan Van Gogh itu tidak mendorong seorang pelukis untuk menjadi sekualitas pelukis Belanda itu, tapi orientasinya tetap di sekitar pasar.

Posmodernisme

NAMUN ungkapan Danarto bahwa seniman kita kini tengah mengalami stagnasi tidaklah sepenuhnya benar. Inovasi-inovasi di kalangan perupa kita sebetulnya ada. Hanya mungkin saja hasilnya masi belum semaksimal seperti yang diharapkan, sehingga mereka memilih untuk "bersembunyi". Salah satu contoh inovasi itu adalah dengan munculnya pemikiran yang mengarah para posmodernisme, seperti yang dilakukan oleh pelukis Teguh Ostenrik. Bekerjasama dengan PT Grafiti dan PT Barito Pasific Timber, di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, Teguh Ostenrik mendirikan piramid plastik. Bangunan piramid itu berfungsi sebagai panggung terbuka bagi pementasan pertunjukan yang terbuat dari sampah plastik. Menurut Danarto, inilah seni rupa yang muncul dari gagasan posmodernisme, yang merupakan hasil perpaduan antara seni elit dengan seni massa ke dalam penjabaran yang komunikatif.

"Ini adalah satu langkah dari gerakan seni rupa setelah kita menunggu selama duapuluh tahun itu," tandasnya. Sebab menurutnya, apa yang hendak dicapai di piramid plastik ini begitu jelas. Yakni kejelasan yang khas dari pemikiran posmodernisme. Teguh Ostenrik mencoba menghadapi dampak limbah pada lingkungan, mencoba mencapai tingkat estetika yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Piramid plastik ini menjadi gerakan kesenian yang (akan) menjadi filsafat kesenian yang paling menarik menjelang abad ke-21 ini. **(Hartoyo/2.4).**